

TESIS

**KEMEGAHAN MASJID BERTOPANG KEMISKINAN
MASYARAKAT**

(Studi Kasus Masjid Kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)



Oleh:
Izwan Ariadi
Nim: 21205021011

Diajukan kepada Program Studi Magister (S2) Studi Agama-agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga untuk
Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Agama

YOGYAKARTA
2024

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Izwan Ariadi, S.Sos.**

NIM : 21205021011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Konsentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirunjuk sumbernya. Jika dekemudian hari terbukti bahwa naskah **tesis** ini bukan karya saya sendiri, maka saya siap ditindak dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Izwan Ariadi, S.Sos.
NIM: 21205021011

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Izwan Ariadi, S.Sos.**

NIM : 21205021011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

Kosentrasi : Sosiologi Agama

Menyatakan bahwa naskah tesis dengan judul: KEMEGAHAN MASJID BERTOPANG KEMISKINAN MASYARAKAT (Studi Kasus Masjid Kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram

secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian atau karya sendiri, terkecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Jika dikemudian hari terbukti bahwa terdapat plagiasi di dalam naskah tesis ini, maka saya siap ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku.

Yogyakarta 30 Mei 2024

Saya yang menyatakan,



Izwan Ariadi, S.Sos.
NIM: 21205021011



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-929/Un.02/DU/PP.00.9/07/2024

Tugas Akhir dengan judul : KEMEGAHAN MASJID BERTOPANG KEMISKINAN MASYARAKAT (Studi Kasus Masjid Kembar di Kalurahan Karang Baru Kota Mataram)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : IZWAN ARIADI, S. Sos
Nomor Induk Mahasiswa : 21205021011
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Juni 2024
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang

Dr. Ahmad Salehudin, S.Th.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 668e00448306d



Pengaji I

Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 668e46204386d



Pengaji II

Dr. Moh Soehadha, S.Sos.M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 668e22d69104a



NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.,

Ketua program Studi Magister (S2)
Studi Agama-Agama
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalam'ualaikum wr. wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis berjudul:

KEMEGAHAN MASJID BERTOPANG KEMISKINAN MASYARAKAT (Studi Kasus Masjid Kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)

Yang ditulis oleh:

Nama : Izwan Ariadi, S.Sos.

NIM : 21205021011

Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Studi Agama-Agama

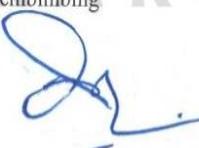
Konsentrasi : Sosiologi Agama

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada program studi magister (S2) studi agama-agama fakultas ushuluddin dan pemikiran islam UIN sunan kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar magister agama.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Yogyakarta 30 Mei 2024

Pembimbing

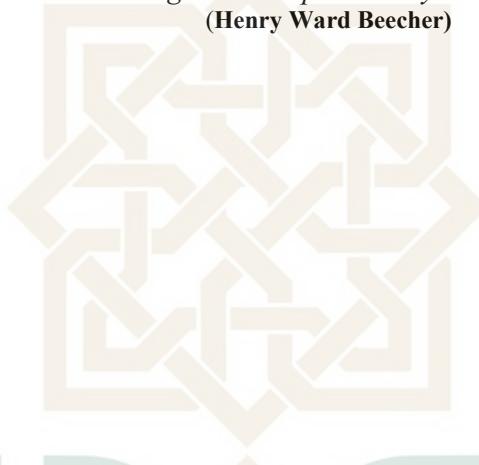


Dr. Ahmad Salehudin S.Th.I, M.A.

MOTTO HIDUP

*“Nasab Seseorang tidak
menentukan nasib seseorang”*

*Hati seorang ibu adalah
ruang kelas tempat anaknya belajar
(Henry Ward Beecher)*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang maha pengasih lagi maha penyayang. Segala puji dan syukur penulis panjatkan atas kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah serta inayah-nya kepada kita semua, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan tesis dengan judul **“Kemegahan Masjid Bertopang Kemiskinan Masyarakat (Studi Kasus Masjid Kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram)”** dengan baik dan lancar. Shalawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW sebagai sosok suri tauladan yang baik bagi seluruh umat manusia.

Dengan rasa hormat dan segenap kerendahan hati, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah memberikan bantuan moril maupun materil, tenaga, serta pikiran sehingga tesis ini dapat berjalan dengan lancar. Oleh karenanya, tidak lupa penulis menghaturkan rasa takzim dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Phil Al Makin, MA. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta sekaligus Dosen Penasehat Akademik yang telah memberikan arahan serta nasihat kepada penulis.
2. Ibu Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, M. Hum. M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr. Ustadi Hamzah, S.Ag., M.Ag. Selaku Ketua Prodi Magister Studi Agama-Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan arahan kepada penulis dalam proses penyelesaian tugas akhir.

4. Bapak Dr. Ahmad Salehudin S.Th.I, M.A selaku Dosen Pembimbing Tesis yang sudah berkenan membimbing penulis, memberi arahan, serta teknis penyusunan tesis yang baik dengan sabar dan ikhlas.
5. Kedua Orangtuaku Tersayang (Bapak Nurman dan Ibu Rumni) dan Saudaraku (Nurjanah, Lukman Nulhakim dan Nurul Fazila) yang selalu memberikan motivasi dan doa, sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan lancar.
6. Seluruh Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah banyak memberikan wawasan, motivasi, pencerahan, kepada penulis selama masa perkuliahan, yang memberikan berbagai wacana ilmu pengetahuan semoga menjadi amal jariyah dan dibalas oleh Allah SWT.
7. Seluruh teman-teman Magister Studi Agama-Agama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang sudah berkontribusi dalam diskusi untuk menginspirasi dalam tulisan ini. Semoga persaudaraan ini dapat berlanjut kapanpun, dimana pun, dan dalam kondisi bagaimana pun.
8. Rahma Nia Faulani, Patner menulis, terimakasih selalu mensupport serta membersamai.

Penulis mengucapkan terima kasih banyak kepada yang sudah memberikan dukungan, arahan, dan bantuan. Semoga dengan seluruh ketulusan dan keikhlasan semua pihak di catat sebagai amal baik di sisi Allah SWT. Semoga hasil penelitian ini dapat dikembangkan oleh penulis kedepannya untuk pengembangan ilmu Studi Agama-Agama.

Yogyakarta, 30 Mei 2024



Izwan Ariadi, S.Sos.
NIM: 21205021011

ABSTRAK

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki makna mendalam baik secara spiritual ataupun material. Nusa Tenggara Barat yang terkenal dengan semangat keberagamaan yang tinggi dengan keberadaan masjid dapat dijumpai di setiap penjuru kota bahkan desa karna memiliki jumlah Masjid sangatlah banyak, Tercatat jumlah Masjid besar (Jami') sebanyak 3.575 Masjid dan sebanyak 4.918 Masjid kecil. Masjid nurul Iman dan Masjid Nurul Yaqin merupakan dua landmark penting di wilayah Kelurahan Karang Baru, Kota Mataram. Kedua masjid ini memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Kontestasi pembangunan masjid berdekatan menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dipelajari. Pembangunan dua masjid dalam jarak yang relatif dekat mencerminkan adanya persaingan, kerjasama, atau dinamika sosial yang kompleks di antara komunitas Muslim di wilayah tersebut. Dengan latar belakang masalah di atas, penulis merumuskan dua bentuk rumusan masalah yakni: Mengapa Berkontestasi dalam Membangun Masjid di Karang Baru Kota Mataram, dan Bagaimana Pola Kontestasi antar Masjid nurul Iman dan Nurul Yaqin di Kota Mataram.

Teori yang digunakan dalam mengkaji fenomena ini dengan menggunakan teorinya Pierre Bourdie tentang “*arena*” dan “*capital symbolic*”. Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan jenis penelitian kualitatif, dengan memperoleh data penelitian melalui observasi partisipan, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Serta analisis data dengan cara menguraikan dan memberi arti sesuai dengan data lapangan setelah itu dengan menarik kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor yang mempengaruhi adanya kontestasi dalam membangun masjid di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram adalah adanya dorongan iman, pengaruh gengsi harga diri yang kuat, adanya berbagai macam konflik yang terjadi di masyarakat, adanya skema politik di masyarakat, dan kontestasi membangun masjid yang berdasarkan pada pilantropi. *Kedua*, pola kontestasi dalam pembangunan masjid di Kelurahan Karang Baru yakni adanya pola kontestasi aliran keagamaan, pola kontestasi pengaruh gengsi dan harga diri, pola kontestasi politik dan ekonomi, pola kontestasi prestise dan identitas sosial, pola kontestasi pengaruh konflik dan tuntutan masyarakat, pola kontestasi program dan kegiatan masjid, pola kontestasi infrastruktur masjid, dan pola kontestasi kepemimpinan.

Kata Kunci: *Masjid, Ruang Kontestasi, Kota Mataram*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

| | |
|---|-----------|
| PERNYATAAN KEASLIAN | i |
| PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI | ii |
| HALAMAN PENGESAHAN | iii |
| NOTA DINAS PEMBIMBING | iv |
| MOTO HIDUP | v |
| KATA PENGANTAR | vi |
| ABSTRAK | viii |
| DAFTAR ISI | ix |
| BAB I : PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 6 |
| C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 7 |
| D. Kajian Pustaka | 8 |
| E. Kerangka Teori | 11 |
| F. Metode Penelitian | 16 |
| G. Sistematika Pembahasan | 22 |
| BAB II : KARANG BARU: SEBUAH RUANG KONTESTASI..... | 24 |
| KEAGAMAAN..... | 24 |
| A. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian | 24 |
| B. Kondisi Perekonomian | 28 |
| C. Kondisi Pendidikan | 30 |
| D. Kondisi Sosial Masyarakat Karang Baru | 32 |
| E. Keagamaan Masyarakat Karang Baru | 37 |
| BAB III : MASJID KEMBAR KARANG BARU : Kesalahan Yang | |
| Abai Kemiskinan..... | 46 |
| A. Masjid di Nusa Tenggara Barat | 46 |
| B. Masjid Kembar Karang Baru | 52 |
| 1. Masjid Nurul Yaqin | 53 |
| 2. Masjid Nurul Iman | 54 |
| C. Kesalahan di Atas Kemiskinan | 56 |

| | |
|--|------------|
| BAB IV : MASJID KEMBAR KARANG BARU: Dinamika Kontestasi Konflik | |
| Keagamaan di Ruang Tuhan | 59 |
| A.Masjid Kembar Bertarung Memperebutkan Suparioritas..... | 59 |
| B.Bentuk-Bentuk Konflik Membangun Masjid | 62 |
| 1. Membangun Masjid Berdasarkan Konflik Keagamaan | 63 |
| 2. Membangun Masjid Bedasarkan Koflik Sosial Budaya | 66 |
| 3. Membangun Masjid Berdasarkan Konflik politik..... | 70 |
| 4. Membangun Masjid Berdasarkan Konflik Ekonomi | 77 |
| C.Bentuk-bentuk Kontestasi Pembangun Masjid..... | 80 |
| 1. Harga Diri Sebagai Pendorong Kontestasi Pembangunan Masjid .. | 80 |
| 2. Gengsi Masyarakat Dalam Kontestasi Pembangunan Masjid..... | 82 |
| 3. Kontestasi Iman Sebagai Pendorong Pembangunan Masjid | 83 |
| 4. Kontestasi Infrastruktur Masjid | 86 |
| 5. Kontestasi Program dan Kegiatan di Masjid | 88 |
| D.Harmonisasi Konflik Pembangunan Masjid | 89 |
| E.Pola Kontestasi Pembangunan Masjid Kembar | 90 |
| 1. Pola Kontestasi Antara Kelompok Aliran Keagamaan | 91 |
| 2. Pola Kontestasi Pengaruh Gengsi dan Harga Diri..... | 94 |
| 3. Pola Kontestasi Politik dan Ekonomi | 96 |
| 4. Pola Kontestasi Prestise dan Identitas Sosial | 100 |
| 5. Pola Kontestasi Pengaruh Konflik dan Tuntutan Masyarakat..... | 102 |
| 6. Pola Kontestasi Kepemimpinan | 104 |
| BAB V : PENUTUP | 107 |
| A.Kesimpulan..... | 107 |
| B.Saran | 108 |
| DAFTAR PUSTAKA | 110 |
| LAMPIRAN-LAMPIRAN | 116 |
| DAFTAR RIWAYAT HIDUP | 117 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masjid merupakan tempat ibadah bagi umat Islam yang memiliki makna mendalam baik secara spiritual ataupun material. Keberadaan Masjid manapun merupakan sumber sentral religiusitas umat Islam, sebagaimana makna dari kata sajada yang berarti untuk sujud atau tempat untuk menyembah sang khaliq Allah SWT.¹ Hingga saat ini Masjid digunakan untuk sholat berjamaah, majlis taklim, kegiatan hari-hari besar dan berbagai ritual keagamaan lainnya.

Nusa Tenggara Barat salah satu provinsi yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Jumlah penduduk Muslim Nusa Tenggara Barat tercatat 96,80% (bps, Nusa Tenggara Barat. 2021)². Hal ini menunjukkan bahwa Nusa Tenggara Barat memiliki penduduk muslim yang sangat besar. Fenomena ini mencerminkan lanskap agama di wilayah tersebut yang didominasi oleh Islam. Islam telah menjadi bagian integral dari sejarah dan kehidupan masyarakat di wilayah ini sejak berabad-abad yang lalu. Penyebaran agama Islam di wilayah Indonesia, termasuk Nusa Tenggara Barat, sering kali dipengaruhi oleh jalur perdagangan dan hubungan antarbangsa yang menghubungkan wilayah-wilayah tersebut dengan dunia Muslim di luar Nusantara.

Secara sosiologis, Masjid telah berkembang dalam masyarakat muslim Indonesia, yang di pahami sebagai tempat atau bangunan khusus bagi umat Islam untuk melaksanakan sholat. Masjid tempat melakukan segala aktivitas

¹Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Indonesia, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 993.

²Https://Nusa_Tenggara_Barat.Bps.Go.Id/Indicator/108/333/1/Persentase-Penduduk-Menurut-Kabupaten-Kota-Dan-Agama-Yang-Di Access Time: September 26, 2022, 6:58 Pm

(tidak hanya shalat) sebagai manifestasi dari ketaatan kepada Allah semata.³

Namun menyajikan kajian yang bersifat tuntunan keagamaan baik yang sifatnya vertikal (hablum minallah)⁴ maupun horizontal (hablum minannas) Pada masa Rasulullah SAW, masjid digunakan untuk berbagai kegiatan, antara lain sebagai tempat kajian agama Islam, tempat diskusi bisnis dan sosial, ruang pembinaan sosial, politik dan keamanan.)⁵ Masjid juga berperan penting dalam mempersatukan kaum muslimin dan mempererat Ukhuwah Islamiyah.⁶

Dalam konteks Nusa Tenggara Barat masyarakat luar memahami bahwa merupakan masyarakat yang sangat relegius, karna memiliki jumlah Masjid sangatlah banyak, Tercatat jumlah Masjid besar (Jami') sebanyak 3.575 Masjid dan sebanyak 4.918 Masjid kecil.⁷ Kemudian, di Kota Mataram terdapat 266 Masjid kecil dan 192 Masjid besar sehingga total keseluruhan Masjid yang ada di Lombok secara keseluruhan sebanyak 8.951 Masjid.⁸ Hal ini menunjukan bahwa keberadaan masjid sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan umat

³Elta Andea, Yuliantoro Yuliantoro, and Asyru Fikri, "Masjid Jami'Masjid Bersejarah Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singgingi," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (2021): 423–37.

⁴Masjid bersifat vertikal di sini adalah Masjid berfungsi sebagai tempat sujud kepada Allah Swt, tempat beribadah seperti shalat, tadarus, dzikir, ber'itikaf dan berdoa, intinya adalah pendekatan diri kepada Allah, lihat Moh Ayub, "Manajemen Masjid: Jakarta" (Gema Insani Press, 1996), 7-8.

⁵Masjid bersifat horizontal adalah Masjid yang berfungsi sebagai tempat bermusyawarah dalam mencari solusi atas persoalan yang terjadi, sebagai tempat berkonsultasi, menyalurkan bantuan, dan tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader umat. Lihat, Wirda Lavia, *Masjid dan Perubahan Masyarakat: Studi Kasus pada masyarakat di Sekitar Masjid Dian Al-Mahri Kelurahan Meruyung Kecamatan Limo Kota Depok Jawa Barat* (Jakarta : Universitas Islam Negeri, 2009), 15-16. Lihat pula, Moh. E. Ayub, *Manajemen Masjid* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), 7-8

⁶ Samsul Munir Amin, "Sejarah Peradaban Islam," 2015, 68.

⁷"Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat," accessed 11 september, 2022, <https://ntb.bps.go.id/indicator/108/333/1/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-.html>.

⁸Taufan Hidjaz, "Arsitektur Mesjid Sebagai Adaptasi Dan Orientasi Ruang Dalam Budaya Sasak, Studi Kasus Desa Kopang, Lombok Tengah," *Jurnal Arsitektur Zonasi* 1, no. 1 (2018): 3.

islam yang tersebar di nusa tenggara barat pada umumnya. Sehingga disepanjang jalan raya Pulau Lombok banyak sekali ditemukan Masjid. hal tersebut merupakan sebuah pencapaian dan kebanggaan tersendiri bagi umat Islam di Nusa Tenggara Barat.

Probelmatika utamanya bukanlah tentang kuantitas Masjidnya. Akan tetapi bagaimana Masjid yang ada di pulau Lombok ini bisa berfungsi dengan baik. Dengan cara ini, masjid dapat memberikan energi kepada masyarakat. Sebab, seluruh aktivitas yang ada di dalam masjid dilakukan oleh masyarakat dengan semangat, antusias dan gembira, dengan memanfaatkan media pendidikan, kelas, pengajian, seminar, halakha, dan lain-lain yang berlangsung di dalam masjid.⁹ Masjid tidak lagi memiliki peran dan fungsi yang diharapkan karena fenomena yang terjadi saat ini. Meskipun masjid masih berfungsi sebagai pusat pembinaan mental dan spiritual.¹⁰

Berdasarkan observasi pendahuluan peneliti terhadap beberapa masjid baik di masjid Kabupaten, Kecamatan dan Kelurahan menunjukkan bahwa peran dan fungsi masjid masih kurang optimal. Hal ini tampak dari kurangnya partisipasi masyarakat dalam melaksanakan rutinitas keagamaan seperti shalat berjamaah, diskusi keagamaan atau majlis ta'lim. Informasi pendahuluan yang penulis kumpulkan dari informan seperti Kasi Bimas Islam kantor kementerian agama Kota Mataram, tokoh agama dan tokoh masyarakat, dapat peneliti simpulkan bahwa jumlah masjid yang pesat belum berbanding lurus dengan

⁹Nurhidayat Muh Said, "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 1 (2016): 94–105.

¹⁰Nurhidayat Muh Said, "Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta)," *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 1 (2016): 94–105.

kenyataan dilapangan bahwa gairah dan efektivitas pembangunan masjid di Kota Mataram kurang sinkron dengan partisipasi masyarakat dalam memfungsikan masjid utamanya dalam hal pengembangan pendidikan dan kegiatan keagamaan lainnya.

Sekian banyak jumlah masjid yang menjadi lokasi obsevasi pendahuluan, ada beberapa Masjid yang menarik perhatian penulis, diantaranya Masjid nurul Iman dan Masjid Nurul Yaqin. Alasan peneliti tertarik meneliti masjid tersebut adalah Pertama, kedua masjid tersebut merupakan dua landmark penting di wilayah Kelurahan Karang Baru, Kota Mataram. Kedua masjid ini memiliki peran sentral dalam kehidupan keagamaan dan sosial masyarakat setempat. Kedua, kontestasi pembangunan masjid berdekatan menunjukkan adanya fenomena yang menarik untuk dipelajari. Pembangunan dua masjid dalam jarak yang relatif dekat mungkin mencerminkan adanya persaingan, kerjasama, atau dinamika sosial yang kompleks di antara komunitas Muslim di wilayah tersebut. Ketiga, keberadaan Masjid Nurul Iman dan Masjid Nurul Yaqin sebagai pusat kegiatan keagamaan dan sosial menyediakan akses yang baik bagi peneliti untuk mengumpulkan data dan informasi relevan.

Umumnya aturan jarak antar masjid tidak ada karena sesuai dengan peraturan desa setempat hingga melibatkan tokoh agama, tokoh masyarakat dan ulama.¹¹ sebagian besar jarak antara masjid satu dengan masjid yang lain minimal adalah 500 meter.¹² Namun yang terjadi di kota mataram sebagai

¹¹Syamsul Munir, “Pendampingan Rencana Perubahan Status Musholah Al Amin Menjadi Masjid Di Kelurahan Kepuharjo,” *Prosiding SEMADIF 1* (2020): 11.

¹²“[Https://Warta.Com/Nasional/Aturan-Jarak-Antar-Masjid/14457](https://Warta.Com/Nasional/Aturan-Jarak-Antar-Masjid/14457) - Penelusuran Google,” accessed 12 October, 2022,

masyarakat urban, pendirian Masjid hanya berjarak kurang dari seratus meter bahkan ada yang saling berhadapan antara Masjid pertama dengan Masjid kedua. Kota Mataram merupakan salah kota yang berada di provinsi Nusa Tenggara Barat yang memiliki keistimewaan, ketika dilihat dari penduduknya yang notabene sangat strategis, antara lain karena masyarakatnya yang multi kultural hal ini menarik untuk dikaji karna sebagai pusat interaksi beberapa agama yaitu, Islam, Hindu, Budha dan Kristen.

Di Kota Mataram progresifitas pembangunan maupun revitalisasi masjid cukup tinggi terlihat dari banyaknya jumlah masjid namun tidak di topang oleh kesejateraan masyarakatnya. Sebagaimana tingkat kesejateraan di kota mataram masih sangat rendah. Terlihat dari penduduk miskin di Kota Mataram Pada Maret 2020, jumlah penduduk miskin di Kota Mataram sekitar 41,8 ribu orang (8,47 persen). pada Maret 2021 tercatat sekitar 44,45 ribu orang (8,65 persen). Terlihat adanya kenaikan persentase penduduk miskin selama periode Maret 2020 -Maret 2021, yaitu sebesar 0,18 persen.¹³

Secara faktual dapat juga dilihat Sebagian besar orang yang tinggal di Kota Mataram bekerja di bidang jasa, yaitu sebesar 79,92 persen. Hampir separuh (47,43 persen) penduduk yang bekerja sebagian besar bekerja sebagai pekerja kerah biru/kerah putih. Mayoritas pekerja merupakan pekerja dengan latar

[https://www.google.com/search?q=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Ffaturan-jarak-antar-masjid%2F14457&oq=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Ffaturan-jarak-antar-masjid%2F14457&aqs=chrome..69i58j69i57j69i60.3927j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8.](https://www.google.com/search?q=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Ffaturan-jarak-antar-masjid%2F14457&oq=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Ffaturan-jarak-antar-masjid%2F14457&aqs=chrome..69i58j69i57j69i60.3927j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF-8)

¹³[https://mataramkota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/31/364/kota-mataram-maret-2021 persentase-penduduk-miskin-mencapai-8-65-persen-.html](https://mataramkota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/31/364/kota-mataram-maret-2021-persentase-penduduk-miskin-mencapai-8-65-persen-.html)

belakang pendidikan rendah, sebanyak 100,91 ribu pekerja (41,05%) merupakan pelajar SMP ke bawah.¹⁴

Pembangunan Masjid di Kota Mataram hanya berjarak cukup dekat dari Masjid yang satu dengan Masjid lainnya disebut Masjid kembar. Berdasarkan informasi awal yang penulis dapatkan, beberapa masjid tersebut telah menghidupkan kembali fungsi masjid di berbagai bidang, termasuk pendidikan.

Masjid sebagai ruang pendidikan untuk organisasi-organisasi keagamaan untuk menanamkan nilai-nilai identitas, tidak seperti Masjid-masjid besar pada umumnya seperti Masjid Jami, Masjid agung dan Masjid-Masjid yang lainnya untuk semua kalangan. Dari observasi awal, penulis juga melihat Masjid kembar sebagai tempat ibadah khussunya umat Islam yang memiliki beberapa perbedaan, pertama dari segi idiologi kelompok keagamaan, kedua terlihat dari simbol-simbol keagamaan atau atribut yang digunakan imam Masjid serta dalam proses pelaksanaan ibadah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah mengenai kontestasi Masjid di Kota mataram diatas, sehingga peneliti mempunyai fokus masalah dalam melakukan penelitian yaitu:

1. Bagaimana Kontestasi Idiologi Masjid Kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram?
2. Bagaimana Pola Kontestasi antar Masjid di Kota Mataram?

¹⁴<https://mataramkota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/10/363/agustus-2021--tingkat pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-19-persen--.html>

C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Dengan melihat permasalahan yang dikemukakan diatas, tujuan penelitian ini adalah untuk menjawab persoalan tentang kontestasi antar Masjid yang terjadi di tengah masyarakat multikultural yang sangat beragam.

Penelitian ini akan mengembangkan teori Pierre Bourdeu secara akademik dan ilmiah. Selain itu, akan menjadi bahan untuk dipelajari oleh semua orang, terutama mereka yang bekerja dalam sosiologi agama untuk mengurangi masalah agama dimasyarakat.

Memahami tujuan penelitian diatas, maka kegunaan penelitian ini dibagi menjadi dua. Pertama, Manfaat secara teoritis, bagi peneliti sendiri untuk mengembangkan keilmuan dan pengetahuan serta wawasan khususnya keilmuan studi Agama-agama dalam menyikapi permasalahan di masyarakat, sekaligus memberikan masukan kepada beberapa pihak seperti: (1) Masyarakat terkait pemahaman pentingnya menjaga kesadaran toleran di tengah masyarakat yang multikultural. (2) Tokoh Agama terkait perannya memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang nilai-nilai moderasi Beragama.

Selain kegunaan teoritis Penelitian ini juga mempunyai kegunaan praktis, yaitu sebagai refrensi khususnya prodi sosiologi agama dalam pengembangan mengenai diskursus kontestasi beragama yang terus memenerus terjadi dimasyarakat. Sehingga keterbukaan dalam hubungan social masyarakat selalu terjalin dengan baik. Bagi masyarakat penelitian ini bisa merubah pandangan masyarakat tentang pentingnya mempertahankan budaya yang sangat berpengaruh dalam kehidupan sosial.

D. Tinjauan Pustaka

Secara akademis penelitian dengan tema Masjid telah banyak dilakukan oleh para peneliti lainnya. Sekalipun demikian dengan focus kajian yang lebih spesifik terhadap fenomena kajian yang akan di teliti dalam penelitian ini, upaya untuk menjawab persoalan penelitian di atas dapat dilakukan. Kajian mengenai keragaman, perbedaan, selalu dikaitkan dengan teori-teori kontestasi atau persaingan.

Salah satu kajian penting terkait dengan Masjid namun dalam konteks kontestasi di antaranya penelitian yang dilakukan oleh. Suwartini,¹⁵ Makmun, Mahmud huda,¹⁶ Samsul Hadi,¹⁷ Munawir Aziz,¹⁸ Studi-studi terdahulu mengenai kontestasi Masjid selama ini berfokus pada penelitian peran Masjid pada umumnya.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, subjek material penelitian ini adalah Masjid. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang membahas Masjid sebagai pusat tempat ibadah, ekonomi, dan wisata religius di masyarakat. Namun, pembicaraan tentang Masjid bukanlah subjek baru dalam penelitian ini. Namun, perselisihan tentang pembangunan Masjid di Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat, yang multikultural, baru saja dibicarakan dalam konteks formal. Penelitian sebelumnya menekankan peran Masjid dalam

¹⁵Sri Suwartini, “Telaah Buku: Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antara liran Islam Dalam Masyarakat Jawa,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 19, no. 2 (2018): 221–24.

¹⁶Moh Makmun and Mahmud Huda, “Politisasi Masjid Perspektif Fiqh Siyasah: Studi Terhadap Takmir Masjid Di Kota Surabaya,” *Jurnal Politik Profetik* 7, no. 1 (2019): 96-120.

¹⁷Syamsul Hadi, “Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka,” *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020): 163–208.

¹⁸Munawir Aziz, “Masjid Sebagai Media Deradikalisisasi Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 355–74.

lingkungan masyarakat, tetapi penelitian yang akan dilakukan juga akan mempelajari mengapa ada kontestasi yang intens antara Masjid. Tesis ini menyelidiki bagaimana masalah kontestasi antar masjid, menurut penelitian di atas.

Kemudian penelusuran penulis terkait dengan Masjid sebagai lokus bertemunya kepentingan kelompok tertentu, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh, Mibtadin, Fathol Hedi,¹⁹ Zaenudin Amrulloh,²⁰ Ahmad arif Widianto, Rose Fitria Lutfiana,²¹ Munawir Aziz²². Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bagaimana Masjid menjadi arena pertaruhan ideologi dan kepentingan politik dalam identitas antar aliran Islam.

Selanjutnya penelusuran penulis, terdapat beberapa karya penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Salehudin tentang “Masjid Yang Terbelah, Kontestasi Antar aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa.” Dalam penelitian tersebut fokusnya ke ruang kontestasi, melihat masjid sebagai ruang titik tengkar, Serta menjelaskan ekspresi keberagamaan tiga masjid yang berada didusun gunungsari.²³ Sedangkan penelitian saat ini akan membahas lebih dalam lagi

¹⁹Mibtadin Mibtadin and Fathol Hedi, “Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (July 17, 2020): 41.

²⁰Zaenudin Amrulloh, “Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia: Dari Masjid Hingga Fenomena Sosial Keagamaan,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 17, no. 2 (2021): 7..

²¹Ahmad Arif Widianto and Rose Fitria Lutfiana, “Meneguhkan Spirit Semaslahatan: Masjid, Pemberdayaan Dan Transformasi Sosial,” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (June 30, 2021): 10.

²²Munawir Aziz, “Masjid Sebagai Media Deradikalisasi Di IndonesiA,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 355, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2.56>.

²³Ahmad Salehudin, “*Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*” (Spasi Book (Lini Cantrik Pustaka), 2018).

yaitu fokusnya kepada masyarakatnya dalam konteks berlomba-lomba pembangunan masjid. Konteks Penelitian terdahulu berada di masyarakat pedesaan yang masyarakatnya muslim sedangkan penelitian saat ini berada pada masyarakat urban atau perkotaan yang multikultural dan beragam.

Kemudian penelusuran penulis yaitu penelitian yang dilakukan oleh Khairil Umam dan Arif Wibowo²⁴ tentang” Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa di Kecamatan Jatipurno Kabupaten Wonogiri” .Penelitian mereka melihat kenyataan bahwa di dalam dan di antara komunitas-komunitas keagamaan, permasalahan-permasalahan yang berbeda seringkali muncul silih berganti, baik secara individu, sosial atau organisasi, dalam keberagaman yang ada. Observasi, wawancara, dan dokumentasi tentang subjek penelitian adalah sumber data penelitian ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun secara sosio-historis berasal dari suku dan ras yang sama, namun para elite dan anggotanya tetap mempertahankan keberadaannya di Kabupaten Jatipurno karena perbedaan ideologi ormas keagamaan, sehingga mengindikasikan adanya keinginan untuk menambah jumlah komunitas organisasi keagamannya. Meski demikian, kajian ini belum secara definitive merujuk pada pola-pola kontestasi structural Masjid

Selanjutnya penelitian dari Sadari tentang “Medan Kontestasi Masjid”: Peralihan dan Perubahan Masjid Dian Al-Mahri Sebagai Perwujudan Keberagamaan Masyarakat Muslim di Indonesia” penelitian ini merupakan

²⁴Khairil Umami and Arif Wibowo, “Kontestasi Merebut Kebenaran Agama (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri),” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.): 48–63.

penelitian diskriptif kualitatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya medan kontestasi terhadap Masjid, sehingga muncul adalah istilah baru berupa, wisata religi, wisata rohani dan lain sebagainya.²⁵ Perbedaan yang terletak pada peneliti yang sekarang dengan yang terdahulu adalah pada lokasi penelitian, dimana lokasi peneliti sekarang adalah di Kota Mataram sedangkan peneliti terdahulu berada di Kecamatan Limo, Depok Jawa Barat. Sedangkan persamaannya adalah peneliti sekarang mengkaji pola-pola kontestasi structural Masjid, dan peneliti terdahulu mengkaji persoalan bagaimana bentuk kontestasi-kontestasi yang disajikan oleh Masjid Kuba Emas.

E. Kerangka Teoritik

Tulisan ini akan membahas tentang kontestasi Antar Masjid kembar di kota Mataram khususnya kelurahan Karang Baru. Oleh karena itu untuk menjawab persoalan mengapa terjadi kontestasi pembangunan antar Masjid peneliti menggunakan pendekatan sosiologi dengan teori Pierre Bourdieu.

Teori kontestasi ini digunakan untuk merumuskan penjelasan mengenai perselisihan antara masjid dan seluruh aktivitasnya. Teori argumennya memiliki dua unit analisis. “arena” dan “capital symbolic” Dalam penjelasannya tersebut, Bourdieu merangkum hal ini dalam konsep habitus. Bourdieu merumuskan konsep habitus sebagai nilai-nilai sosial yang diinternalisasikan oleh manusia, timbul melalui sosialisasi nilai-nilai yang bersifat jangka panjang, dan menjadi

²⁵Sadari Sadari, “Medan Kontestasi Masjid: Peralihan Dan Perubahan Masjid Dian Al-Mahri Sebagai Perwujudan Keberagamaan Masyarakat Muslim Di Indonesia,” *Ad-Da’wah* 19, no. 02 (n.d.): 35–58.

cara berpikir dan berperilaku yang tetap ada dalam diri manusia.²⁶ Kebiasaan ini tentang kebiasaan-kebiasaan tertentu tentang cara mencapai tujuan.

Secara dialektis, habitus merupakan “produk internalisasi struktur” dunia sosial dan dihasilkan oleh kehidupan sosial. Dengan kata lain, habitus adalah “struktur penataan” kehidupan sosial. Habitus, sebaliknya, adalah “struktur terstruktur”, yaitu struktur yang disusun oleh dunia sosial. Ungkapannya “sistem disposisional yang tahan lama dan dapat dialihkan” mengacu pada kebiasaan yang sering dilakukan oleh agen yang ingin merebut kekuasaan dan mengeksplorasi kebiasaan tersebut untuk mencapai kendali.

Misalnya, praktik umum di kalangan bangsawan desa untuk memperkuat kontrol mereka adalah dengan menempuh pendidikan formal yang lebih tinggi. Pendidikan formal ini memberinya gaya berbicara dan bernegosiasi tertentu, dan ia dipandang sebagai elit sah dari kelas penguasa. Kebiasaan ini terus diwariskan kepada generasi berikutnya. Kebiasaan ini menjadi “pola kognitif” yang memerlukan pendidikan tinggi untuk menjadi seorang penguasa. Cara berpikir seperti ini menjadi skema persepsi yang berkelanjutan dan berjangka panjang. Kesadaran ini menjadi budaya dan terus diwariskan.

Dan simbol ini didukung oleh kebiasaan seperti kemurahan hati. Ciri tersebut merupakan simbol ekonomi yang dikaitkan dengan kemampuan mendukung perkembangan elit sosial. Terlebih lagi, habitus ini tidak lepas dari konsep arena Bourdieu. Konsep arena ini pada dasarnya adalah panggung

²⁶John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Postmodernitas* (Kanisius, 2001).

perebutan kekuasaan di mana Anda mempengaruhi orang lain dalam perebutan kendali. Dalam pengertian ini, arena adalah ruang geografis seperti desa, kota, atau kawasan pedesaan. Acara akan diadakan di pintu masuk arena untuk mencapai tujuan dominasi tertentu. Ketika tantangan terhadap kebenaran terjadi di arena masjid, tema analitis teori polemik Bourdieu dikaitkan dengan pertanyaan mengenai pelaksanaan kekuasaan dan peraturan di dalam masjid.

Konsep modal ini merupakan bagian penting dari konsep arena Bourdieu. Pemain kuat di bidang tertentu sangat membutuhkan modal untuk berbisnis. Masalah permodalan ini juga sangat penting. Modal merupakan aset yang dimiliki seseorang dalam suatu lingkungan sosial. Mengenai modal, Bourdieu mengembangkan konsepnya sendiri dengan cara yang menarik. Hal ini dimulai dengan gagasan bahwa kepentingan dan sumber daya yang dipertaruhkan belum tentu merupakan hal yang paling penting.

Kapital akan menggunakan berbagai taktik untuk mempengaruhi dan bahkan mengambil hati anggotanya untuk menjadi militan dan membentuk komunalitas. Bourdieu mendefinisikan tiga jenis kapital dalam konsepnya tentang kapital: sosial, budaya, dan ekonomi (Richardson, 1986: 17-23).

PertamaModal ekonomi mencakup alat produksi (mesin, tanah), bahan (pendapatan, barang), dan uang yang dapat dengan mudah digunakan untuk tujuan apa pun dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kedua, modal budaya mencakup seluruh kualifikasi intelektual yang dapat diperoleh melalui pendidikan formal atau warisan keluarga. Misalnya, kemampuan berekspresi di depan umum, kepemilikan aset budaya dan pengetahuan yang berharga.

Ketiga, modal sosial mengacu pada jaringan sosial yang dimiliki para aktor (individu atau kelompok) dalam hubungannya dengan orang lain yang berkuasa. Keempat, modal simbolik mencakup segala bentuk prestise, status, otoritas, dan legitimasi.²⁷

Jenis modal ini berfungsi dan menjadi efektif tergantung pada karakteristik daerah dan budaya. Simbol-simbol tertentu mungkin menjadi tidak efektif bila digunakan oleh peserta di area lain. Dalam hal ini, simbol tidak akan berpengaruh kecuali digunakan dengan benar. Oleh karena itu, penting bagi para peserta, di satu sisi, untuk merasakan budaya tertentu di suatu tempat, dan, di sisi lain, untuk mengembangkan strategi tentang bagaimana modal tersebut dapat digunakan untuk memberikan dampak yang efektif terhadap masyarakat.

Kehidupan masyarakat belum tentu harmonis dan bebas konflik antar kelompok dan individu. Keseimbangan sosial tercapai berkat dukungan dan kerjasama seluruh elemen masyarakat. Dinamika sosial tidak serta merta bergantung pada keharmonisan. Karena semua elemen bekerja sama. Artinya unsur-unsur sistem sosial yang mendukungnya dapat berfungsi dengan baik dalam struktur tersebut.

Jika saatnya tiba, hal sebaliknya mungkin terjadi Ketegangan dan konflik dalam suatu masyarakat yang dapat menimbulkan ketegangan sosial, konflik, bahkan perubahan sosial. Oleh karena itu, terdapat jalur yang berbeda-beda

²⁷Richard M. Carpiano, “Toward a Neighborhood Resource-Based Theory of Social Capital for Health: Can Bourdieu and Sociology Help?,” *Social Science & Medicine* 62, no. 1 (2006): 165–75.

dalam bentuk perubahan sosial. Perdebatan spasial mengungkap perbedaan pola antara ruang yang satu dengan ruang yang lain.

Merujuk pada uraian Kamus Sosiologi, kontroversi secara konseptual diartikan sebagai suatu bentuk mobilitas sosial yang saling bertentangan. Namun menurut Nicholas Abercrombie dkk, konflik pada dasarnya diartikan sebagai munculnya pertentangan antara dua sistem nilai atau perilaku tertentu. Misalnya penerapan dua sistem pendidikan atau dua tingkat budaya dalam suatu masyarakat. Hal ini terkait dengan mobilitas sosial vertikal dari sudut pandang mobilitas “kompetitif”.

Menurut Laozi, ruang sosial (Ahmad Saifullah, 2008) mengacu pada suatu entitas yang dapat dirasakan namun tidak dapat dilihat. Di sini, ruang adalah kehadiran individu atau kelompok orang yang tidak ada (seperti yang tampak dalam realitas sosial). Relasi antar komunitas sosial secara umum dalam perebutan ruang publik dapat menimbulkan konflik dan menimbulkan akulturasi dan potensi konflik, dan wajar saja jika mereka saling bersaing maka reproduksi budaya akan terhambat. Berdasarkan pemikiran tersebut, untuk mencari solusi dan penyelesaian bersama atas permasalahan hubungan antar pihak, penting untuk segera mengidentifikasi akar permasalahan yang muncul dan menggali makna dari konflik spasial tersebut.

Untuk mempertahankan eksistensinya, setiap individu atau kelompok sosial seringkali melakukan perjuangan untuk mempertahankan identitasnya atau sebaliknya yaitu mengintegrasikan identitasnya. Konteks Arena penting karena dapat diibaratkan sebagai “arena” tempat orang-orang berjuang demi

kelangsungan Hidup untuk diri sendiri atau kelompok, atau untuk menegaskan identitas seseorang. Arena juga bisa disebut panggung tempat diadakannya pertunjukan langsung, tergantung skenarionya. Oleh karena itu, istilah 'ruang' dimaknai tidak hanya sebagai sebuah tempat, namun juga sebagai tempat diskusi yang mendapatkan makna sosial dari praktik keagamaan, pendidikan, ekonomi, dan tradisi budaya. Ruang, kemudian, seperti sebuah struktur yang ada di luar individu dan kelompok yang bersaing untuk mencapai tujuan yang diinginkan. seperti(a) penegasan identitas individu/kelompok, dan (b) pemenuhan kebutuhan perilaku sosial (praktik sosial). Aktualisasi diri, (c) pengakuan oleh orang lain.

Ketika para aktor berinteraksi dan bertransaksi untuk memenuhi peran mereka dalam ruang sosial yang dinamis, Ini semua umumnya didasarkan pada keputusan dalam konflik relasional atau negosiasi relasional. Inilah yang dimaksud dengan interaksi sosial yang dinamis. Sejauh proses sosial ini berlangsung dalam ruang publik yang dinamis dan interaktif, bergantung pada kehadiran seluruh aktor (individu dan kelompok), organisasi dan komunitas, besar maupun kecil, yang kesemuanya berubah secara dinamis berdasarkan pola-pola struktural hubungan Ini menjadi jelas.

F. Metode penelitian

Metode merupakan sistem kerja yang digunakan oleh peneliti dalam menggali, mencari dan menganalisa objek penelitian, metode penelitian juga menjadi penanda objek pokok penelitian serta batas-batas cakupan penelitian. Metode penelitian menjadi panduan peneliti dalam proses observasi,

penggalian data, analisis, hingga proses penulisan penelitian. Metode penelitian meliputi beberapa hal, antara lain sebagai berikut:

1. Jenis penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, menurut Bogdan dan Taylor²⁸, merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan yang terdiri dari perilaku-perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif berupaya untuk memahami situasi dalam keunikan objek sebagai bagian konteks interaksi.²⁹ Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yang dilakukan di Kelurahan Karang Baru, Kecamatan Selaparang, Kota Mataram.

2. Subjek dan Objek penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan individu yang dipilih peneliti berdasarkan ketentuan kriteria,³⁰ kriteria informan berdasarkan ketentuan minimal menurut Spradley³¹, antara lain :(1) Enkulturasasi penuh, artinya informan merupakan masyarakat yang beada dilingkungan setempat, (2) Gangguan langsung, artinya informan adalah individu yang terlibat langsung dengan masalah yang diteliti.

²⁸Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,” 2007, 4.

²⁹Siti Aminah, “Roikan. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik,” Jakarta: Prenadamedia Group, 2019, 54.

³⁰Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, “Metodologi Penelitian Sosial (Edisi 2),” Jakarta. PT. Bumi Aksara, 2008, 42.

³¹James P. Spradley, “Metode Etnografi,” 1997, 61.

b. Objek Penelitian

Objek penelitian merupakan permasalahan-permasalahan yang menjadi objek sentral perhatian dan penelitian.³² Adapun objek penelitian ini adalah meneliti tentang bagaimana kontestasi Masjid kembar ini sebagai kegiatan keagamaan mempengaruhi kehidupan masyarakat di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat.

3. Lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Mataram. Alasan peneliti memilih lokasi penelitian karna masyarakatnya yang multi kultural hal ini menarik untuk dikaji karna Kota Mataram sebagai pusat interaksi beberapa agama yaitu, Islam, hindu, budha dan Kristen.

Serta terdapat beberapa Masjid besar yang jaraknya berdekatan dari Masjid yang pertama dengan Masjid yang kedua. Sehingga peneliti tertarik untuk menggali secara ilmiah tentang mengapa terjadi kontestasi pembangunan serta pola-pola kontestasi structural Masjid ditengah masyarakat urban.

Di lingkungan Kota Mataram mayoritas adalah Islam dengan beragam kelompok organisasi-organisasi keagamaan. Sehingga tidak menutup ruang bagi kelompok-kelompok tersebut untuk berkongestasi dalam ruang-ruang keagamaan.

³²Haria Nanda Pratama, Nadra Akbar Manalu, And Abdul Rozak, "Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-Tulo Di Kota Sabang," *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, No. 2 (N.D.): 167.

4. Sumber data

Untuk menghasilkan data yang valid dan objektif tentang subjek penelitian. Sumber data dalam penelitian kualitatif termasuk subjek penelitian, informan, atau subjek dari mana data diperoleh. Jenis data yang dikumpulkan untuk penelitian ini. Kualitas, validitas, dan keakuratan data yang dikumpulkan harus memastikan bahwa informasi yang dikumpulkan benar-benar dapat diandalkan.

Sedangkan yang di maksud dengan sumber data adalah subjek dari mana data yang diperoleh.³³ Hal ini dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang sesuai dengan keadaan nyata dan melakukan fungsi teori seperti, menerangkan, dan menafsirkan informasi untuk keakuratan, kualitas, dan validitas. Di mana sumber data diklasifikasikan menjadi dua kategori, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan subjek penelitian dan pihak-pihak yang ahli dalam topik tersebut. Peneliti harus mendapatkan data ini secara langsung dari sumbernya dan tidak boleh diwakili. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah ketua takmir Masjid, tokoh agama, tokoh masyarakat yang berada dilingkungan masjid.

³³ Lexy J. Moleong, "Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi," 2007, 4.

b. Sumber Data Sekunder

Data yang diperoleh dari penelusuran literatur dan studi dokumentasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan masalah tersebut disebut sebagai sumber data sekunder. Sumber data ini dapat berupa dokumen dan karya tulis lainnya yang berkaitan dengan masalah tersebut.

5. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data dalam penelitian menggunakan tiga cara yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

Dalam observasi, peneliti mengamati masyarakat yang berada di lingkungan masjid serta mengamati kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh takmir masjid. Jenis observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, dalam hal ini peneliti ikut melaksanakan kegiatan-kegiatan social keagamaan baik di lingkungan masyarakat seperti selakaran, hiziban, maupun dalam kegiatan-kegiatan di dalam masjid seperti kajian rutin. Adapun target dari observasi adalah memendengarkan cerita-cerita terkait bagaimana terbentuknya Masjid kembar serta kegiatan keagamaan mempengaruhi kehidupan masyarakat.

Data yang belum lengkap atau kurang dalam kegiatan observasi, peneliti melengkapinya dengan teknik wawancara,³⁴ oleh karena itu peneliti

³⁴Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan jalan tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berlandaskan pada tujuan penelitian. Dalam Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* Mochammad Syafiuddin Shobirin And Mochammad Faridl Darmawan, “Pengembangan

melakukan wawancara kepada masyarakat, tokoh agama, serta pengurus takmir yang berada di lingkungan konteks penelitian Sesuai dengan pemahaman individualnya serta pemahaman sebagai bagian dari kelompok masyarakat. Peneliti juga menggunakan bahasa lokalitas sesuai subjek orang yang di wawancarai serta menyesuaikan diri dengan waktu informan.

Dokumentasi,³⁵ peneliti mencari data tentang hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah yang berkaitan dengan focus penelitian.³⁶ dalam penelitian ini dimaksudkan sebagai instrumen pengumpulan data, mengambil gambar di lingkungan dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di Masjid tersebut.

6. Teknik analisa data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian agama.³⁷ Data yang didapatkan selama penelitian di kelurahan Karang Baru Selatan di Kecamatan Selaparang Kota mataram, baik dari hasil obsevasi, wawancara maupun dokumentasi, yang terlebih dahulu

³⁵Pembelajaran Kitab Kuning Di Pesantren Luhur Malang,” *Joems (Journal Of Education And Management Studies)* 2, No. 1 (2019): 193.

³⁶Metode dokumentasi merupakan suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan Basrowi Dan Suwandi and M. Si, “Memahami Penelitian Kualitatif Jakarta: PT,” *Rineka Cipta*, 2008, 165.

³⁶Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.” 2013.

³⁷Dadang H. Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk Iain, Stain Dan Ptais* (Penerbit Pustaka Setia, 2000), 158.

peneliti analisa data-data tersebut kemudian peneliti mengelompokan sesuai dengan sub-sub bahasanya.³⁸

G. Sistematika Penulisan

Pembahasan tesis ini kan terdiri dari lima bab, dimana didalamnya terdiri dari sub-sub perinciannya. Adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut:

Bab I, Pendahuluan. Pada bab ini meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian dan sistematika pembahasan. Dalam bab I bertujuan untuk memberi pembaca pemahaman yang lebih baik tentang subjek penelitian ini dan alasan mengapa subjek tersebut penting untuk diteliti.

Bab II, menjelaskan tentang kondisi demografi Kota Mataram, yang meliputi demografi masyarakat, yaitu: pendidikan, pekerjaan, demografi sosial keagamaan, serta konstruksi paham keagamaan yang ada di kelurahan Karang Baru kota mataram.

Bab III, memaparkan tentang Masjid Nurul Yaqin dan Masjid Nurul Iman secara umum baik dari sejarah pembangunannya, siapa yang terlibat, serta hal-hal yang berkaitan dengan Masjid, baik intra agama maupun antar agama.

³⁸Fuad Hasan, “Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat,” *Jakarta: Gramedia*, 1970, 269.

Bab IV, menganalisa proses kontestasi pembangunan masjid yang dilakukan oleh masyarakat Karang Baru dan melihat Pola-pola Kontestasi antar Masjid di Karang Baru Kota Mataram

Bab V, memuat penutup, kesimpulan dan saran. kesimpulan dari segala pemaparan awal sampai akhir serta saran-saran dari penelitian yang sudah dilakukukan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat disimpulkan Secara umum field (*arena*) tempat kontestasi berlangsung dalam penelitian ini adalah arena masjid dan kegiatan sosial masyarakat di karang baru dalam memainkan perannya. Kontestan yang menonjol adalah NW, NU, karena prosentase mereka secara jumlah lebih banyak. Kegiatan sosial masyarakat yang peneliti maksud secara lebih spesifik dapat diidentifikasi menjadi paling tidak dua basis utama sebagai arena (field) untuk berkontestasi, kedua basis tersebut adalah arena yang berbasis institusi, dan lembaga pemerintahan (birokrasi).

Kedua bahwa faktor yang mempengaruhi adanya kontestasi dalam membangun masjid di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram adalah adanya dorongan iman, pengaruh gengsi harga diri yang kuat, adanya berbagai macam konflik yang terjadi di masyarakat, adanya skema politik di masyarakat, dan kontestasi membangun masjid yang berdasarkan pada pilantropi. Selanjutnya hasil penelitian ini juga menemukan bahwa pola kontestasi antar masjid dan pola kontestasi dalam pembangunan masjid di Kelurahan Karang Baru yakni adanya pola kontestasi aliran keagamaan, pola kontestasi pengaruh gengsi dan harga diri, pola kontestasi politik dan ekonomi, pola kontestasi prestise dan identitas sosial, pola kontestasi pengaruh konflik dan tuntutan masyarakat, pola

kontestasi program dan kegiatan masjid, pola kontestasi infrastruktur masjid, dan pola kontestasi kepemimpinan.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian tentang kontestasi pembangunan masjid kembar di Kelurahan Karang Baru Kota Mataram, beberapa saran telah disusun untuk membantu mengelola dinamika ini dengan lebih baik dan mempromosikan keharmonisan serta pembangunan berkelanjutan di masyarakat. Implementasi saran-saran ini diharapkan dapat mengelola pola kontestasi pembangunan masjid yang berdekatan dengan lebih efektif, mengurangi potensi konflik, dan meningkatkan kualitas kehidupan beragama serta sosial di Kelurahan Karang Baru.

Pertama Partisipasi aktif dari masyarakat sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang harmonis. Masyarakat harus terlibat aktif dalam proses perencanaan dan pembangunan masjid, memastikan bahwa semua suara dan kebutuhan didengarkan dan dipertimbangkan. Memupuk sikap toleransi dan saling menghormati antar sesama anggota masyarakat dapat mengurangi potensi konflik. Masyarakat harus didorong untuk melihat masjid sebagai tempat ibadah bersama yang mendukung semua pihak.

Kedua Peran Tokoh masyarakat adalah sebagai mediator konflik. Sebagai figur yang dihormati, tokoh masyarakat dapat berperan sebagai mediator dalam konflik pembangunan masjid. Mereka harus aktif dalam memfasilitasi diskusi dan mencari solusi damai. Mendorong inisiatif sosial yang melibatkan berbagai kelompok masyarakat dapat membantu mengalihkan fokus dari persaingan ke

kolaborasi. Tokoh masyarakat dapat bekerja sama dengan pemerintah untuk mengadvokasi kebijakan yang lebih adil dan berkelanjutan dalam pembangunan masjid dan fasilitas keagamaan lainnya.



Daftar Pustaka

- Ahmad Salehudin, “*Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antar Aliran Islam Dalam Masyarakat Jawa*”. Lini Cantrik Pustaka, 2018).
- Abdurahman, Muslim. *Islam Transformatif*. (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2007).
- Ahmad Arif Widianto and Rose Fitria Lutfiana, “Meneguhkan Spirit Semaslahatan: Masjid, Pemberdayaan Dan Transformasi Sosial,” *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial* 5, no. 1 (June 30, 2021).
- Ahmad Chodjin, *Jalan Pencerahan*, (Jakarta: PT Serambi Ilmu Semesta, 2002).
- Akhmad Asyari and Subhan Abdullah Acim, “Penguatan Kapasitas Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Kota Mataram,” *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat* 13, no. 1 (2017).
- Afrizal Akbar, “Tinjauan Yuridis Alih Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Perumahan Berdasarkan Peraturan Daerah Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Mataram Tahun 2011-2031” (*PhD Thesis*, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).
- Aminah, Siti. 2015. *Konflik dan Kontestasi Penataan Ruang Kota Surabaya Masyarakat*: Jurnal Sosiologi.
- Asyari and Acim, “*Penguatan Kapasitas Peran Masjid Sebagai Pusat Pemberdayaan Masyarakat di Kelurahan Taman Sari Ampenan Kota Mataram*,”.
- Azra, Azumardi. *Islam Substantif*. (Bandung: Mizan, 2005).
- Benny, H. H. *Semiotik dan Dinamika Sosial Budaya*. (Jakarta: Komunitas Bambu, 2001)
- Budiarjo. M. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dadang H. Kahmad, *Metode Penelitian Agama: Perspektif Ilmu Perbandingan Agama Untuk Iain, Stain Dan Ptais* (Penerbit Pustaka Setia, 2000).
- Debrina Vita Ferezagia, “Analisis Tingkat Kemiskinan Di Indonesia,” *Jurnal Sosial Humaniora Terapan* 1, no. 1 (2018).
- Desi Pristiwi et al., “Pengertian Pendidikan,” *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022).
- Dewi Chandra Hazani, “*Pola Komunikasi Antar Budaya Dalam MEmbangun Harmonisasi Masyarakat Heterogen Di Kota Mataram*,” PENSA 1, no. 2 (2019).
- Edy Chandra, “Dinamika Komunikasi Sosial Etnis Bali Dengan Etnis Sasak di Kota Mataram,” *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, no. 1 (2020).

Elta Andea, Yuliantoro Yuliantoro, and Asyrum Fikri, “*Masjid Jami’Masjid Bersejarah Di Kecamatan Pangean Kabupaten Kuantan Singgingi*,” *Innovative: Journal Of Social Science Research* 1, no. 2 (2021).

Fanani, A. *Arsitektur Masjid*. (Jakarta: Penerbit Bentang, 2014).

Fathur Rahman Muhtar and Salimul Jihad, “Ketahanan Umat Beragama Dalam Mencegah Radikalisme Di Kota Mataram Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Ketahanan Nasional* 25, no. 1 (2019).

Fuad Hasan, “Koentjaraningrat, Metode-Metode Penelitian Masyarakat,” *Jakarta: Gramedia*, 1970.

Gazalba, S. *Masjid Pusat Ibadat dan Kebudayaan Islam*. (Jakarta: Pustaka Antara, 2007).

Haditsah Annur, “Klasifikasi Masyarakat Miskin Menggunakan Metode Naive Bayes,” *ILKOM Jurnal Ilmiah* 10, no. 2 (2018).

Haninaturrahmah Haninaturrahmah and Muhammad Muhammad, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Praja Pada Perayaan Maulid Nabi Muhammad Di Kota Mataram,” *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Islam* 11, no. 1 (2017).

Harapandi Dahr (et. Al), *Reposisi Tarekat Hizib Nahdlatul Wathan dalam Tarekat Mu “tabaraha di Indonesia*, (Jakarta: Penamadani, 2010).

Haria Nanda Pratama, Nadra Akbar Manalu, And Abdul Rozak, “Difusi Kebudayaan Pada Kesenian Tulo-Tulo Di Kota Sabang,” *Gorga: Jurnal Seni Rupa* 11, No. 2 (N.D.).

Husaini Usman and Purnomo Setiady Akbar, “*Metodologi Penelitian Sosial* (Edisi 2),” *Jakarta. PT. Bumi Aksara*, 2008.

Ismawan, I. *Money Politic Pengaruh Uang*. (Jakarta: Penerbit Media Presindo, 2009

James P. Spradley, “*Metode Etnografi*,” 1997.

John Lechte, *50 Filsuf Kontemporer: Dari Strukturalisme Sampai Po¹Richardson*, J. 1986. *Form Of Capital Pierre Bourdieu. Handbook of Theory And Research For Sociology Of Education*, Westpot CT: Greenwoo.

Juhara Gita, “*Makna Dan Nilai Dalam Tradisi Praja Sasak* (Studi Di Kelurahan Dasan Agung Kota Mataram)” (Phd Thesis, Universitas Mataram, 2022).

Kari Telle, *Changing Spiritual Landscapes and Religious Politics on Lombok*, dalam Brigita Hauser-Schaublin and David D. Harnish (eds.), *Berween Harmony and Discrimination Negotiating Religious Identities within Majority-Minority Relationship in Bali and Lombok* (Leiden Boston, Brill, 2014).

Khairil Umami and Arif Wibowo, “*Kontestasi Merebut Kebenaran Agama* (Studi Analisa Di Kecamatan Jatipurno, Kabupaten Wonogiri),” *Panangkaran: Jurnal Penelitian Agama Dan Masyarakat* 5, no. 1 (n.d.).

- Lexy J. Moleong, “Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi,” 2007.
- Lihat, Nicholas Abercrombie dkk, *Kamus Sosiologi*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2010.
- M. Rohman Ziadi, *Tarekat Hizib Nahdathul Wathan, dalam Journal Tarekat Hizib Nahdathul Wathan*, Alumni UIN Mataram.
- Mansyur, Zaenuddin. 2005. “Tradisi Maulid Nabi dalam Masyarakat Sasak.” *Ulumuna* 9 (1).
- Masjid berada di pulau Sumbawa. Lihat Bimas Islam, Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi NTB, Direktori Masjid & Mushalla, (Mataram: Kanwil Kemenag NTB, 2019)
- Masyarakat Sasak di Daerah NTB (Mataram: Departemen P&K,1996).
- Mibtadin Mibtadin and Fathol Hedi, “Masjid, Khutbah Jumat, dan Konstruksi Realitas Keagamaan di Ruang Publik: Studi tentang Materi Khutbah Jumat di Masjid-Masjid Kota Surakarta,” *Jurnal Ilmu Dakwah* 40, no. 1 (July 17, 2020).
- Moh Makmun and Mahmud Huda, “Politisasi Masjid Perspektif Fiqh Siyasah: Studi Terhadap Takmir Masjid Di Kota Surabaya,” *Jurnal Politik Profetik* 7, no. 1 (2019).
- Mohammad Noor, dkk., *Visi Kebangsaan Religius Refleksi Pemikiran dan Perruangan Tuan Guru Kyai Haji Muhammad Zainuddin Abdul Madjid 1904-1297*,(Jakarta. Ponpes NW Jakarta, 2014).
- Mohammad, *Manajemen Masjid*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001).
- Munawir Aziz, “Masjid Sebagai Media Deradikalisasi Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013).
- Munawir Aziz, “Masjid Sebagai Media Deradikalisasi Di Indonesia,” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 2, no. 2 (2013): 355, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v2i2>.
- Mutawalli, “Pendidikan Agama Islam Dalam Perspektif Masyarakat Perkotaan: Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Orang Tua Memilih Lembaga Pendidikan Agama Di Kota Mataram” (PhD Thesis, UIN Mataram, 2022).
- Ni Wayan Putu Meikapasa, Theresia Suzanna Catharina, And Stevanny Hanalyna Dethan, “Analisis Sistem Pemasaran Beras Di Kecamatan Mataram Kota Mataram,” *Ganec Swara* 15, No. 2 (2021).
- Nina W. Syam, Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi, (Badung: Simbiosa Rekatama Media, 2012).
- Noorhaidi Hasan, “*Multikulturalisme Dan Tantangan Radikalisme*,” Merayakan Kebebasan Beragama, Bunga Rampai 70 Tahun Djohan Effendi, 2009.

- Nurhidayat Muh Said, “Manajemen Masjid (Studi Pengelolaan Masjid Agung Al-Azhar Jakarta),” *Jurnal Dakwah Tabligh* 17, no. 1 (2016).
- Poerwodarminto, W. J. S. (1997). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008).
- Rahman, Budhi Munawar. *Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*. (Jakarta: Paramadina, 2001).
- Rakhmat, Jalaluddin. *Islam Aktual*. (Bandung: Mizan, 2006).
- Richard M. Carpiano, “Toward a Neighborhood Resource-Based Theory of Social Capital for Health: Can Bourdieu and Sociology Help?,” *Social Science & Medicine* 62, no. 1 (2006)..
- Rizal Kurniansah and Muhamad Sultan Khali, “Ketersediaan Akomodasi Pariwisata Dalam Mendukung Pariwisata Perkotaan (Urban Tourism) Sebagai Daya Tarik Wisata Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat,” *Jurnal Bina Wakya* 1, no. 1 (2019).
- Rizky Rinaldy Inkiriwang, “Kewajiban Negara Dalam Penyediaan Fasilitas Pendidikan Kepada Masyarakat Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional,” *Lex Privatum* 8, no. 2 (2020).
- Robiatul Auliyah, “Studi Fenomenologi Peranan Manajemen Masjid At-Taqwa Dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Bangkalan,” *Competence: Journal of Management Studies* 8, no. 1 (2014).
- Rochym, A. *Masjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia*. (Jakarta: Angkasa, 2011).
- Sadari Sadari, “Medan Kontestasi Masjid: Peralihan Dan Perubahan Masjid Dian Al-Mahri Sebagai Perwujudan Keberagamaan Masyarakat Muslim Di Indonesia,” *Ad-Da’wah* 19, no. 02 (n.d.).
- Salmiati, “Strategi Program Bantuan Sosial Tunai (Bst) Dalam Penanggulangan Kemiskinan Masa Covid-19 Di Lingkungan Bebidas Kelurahan Pagesangan Kota Mataram” (Phd Thesis, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022).
- Samsul Munir Amin, “Sejarah Peradaban Islam,” 2015.
- Saprudin Saprudin, “Dampak Tradisi Begawe Merarik Terhadap Sosial Ekonomi Masyarakat Islam Sasak Di Kota Mataram,” *Nurani: Jurnal Kajian Syari’ah Dan Masyarakat* 19, no. 1 (2019).
- Selamat Riadi, “Strategi Distribusi Zakat Dan Pemberdayaan Mustahik: Studi Kasus Baznas Kota Mataram,” *Schemata: Jurnal Pasca Sarjana IAIN Mataram* 9, no. 1 (2020).
- Shihab, Alwi. *Islam Inklusif*. (Bandung: Mizan, 2007).

- Sirajuddin, D. S. dan W. *Hukum Pelayanan Publik*. (Jakarta: Setara Press, 2011).
- Siti Aminah, “Roikan. Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik,” Jakarta: Prenadamedia Group, 2019.
- Sri Suwartini, “Telaah Buku: Masjid Yang Terbelah: Kontestasi Antara liran Islam Dalam Masyarakat Jawa,” *Jurnal Dakwah: Media Komunikasi Dan Dakwah* 19, no. 2 (2018).
- Sudirman, *Gumi Sasak dalam Sejarah*, 1. Bandingkan dengan Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power*.
- Suharsimi Arikunto, “*Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta.” 2013.
- Sukri Sukri et al., “Penyuluhan Kemampuan Piranti Kebahasaan Guru Smp/Mts Dalam Pembelajaran Berbasis Teks Di Kota Mataram,” *Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 5, no. 1 (2022).
- Sunan Prapen merupakan putera Sunan Gini salah sourang Wah Songo dan Jawa. Lihat Lalu Lukman, Pulau Lombok dalam Sejarah Ditinjau dari aspek Budaya (Mataram, 2003).
- Supeno, W. *Perpustakaan Masjid, Pembinaan dan Pengembangannya*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013).
- Sven Cederroth, *The Spell of The Ancestors and The Power of Mekkah A Savak Community on Lombok* (Sweden: ACTA Universitis Gothoburganus, 1081).
- Syafwandi. *Menara Masjid Kudus dalam Tinjauan Sejarah dan Arsitektur*. (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 2005).
- Syahidin. *Pemberdayaan Umat Berbasis Majid*. (Bandung: Alfabeta, 2009).
- Syamsul Hadi, “Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka,” *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020).
- Syamsul Hadi, “Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka,” *Islam Nusantara: Journal for the Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020).
- Syamsul Munir, “Pendampingan Rencana Perubahan Status Musholah Al Amin Menjadi Masjid Di Kelurahan Kepuharjo,” *Prosiding SEMADIF* 1 (2020).
- Taufan Hidjaz, “Arsitektur Mesjid Sebagai Adaptasi Dan Orientasi Ruang Dalam Budaya Sasak, Studi Kasus Desa Kopang, Lombok Tengah,” *Jurnal Arsitektur Zonasi* 1, no. 1 (2018).
- Taufik Adnan Amal, Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001),

Titiek Herwanti, Muhammad Irwan, and Siti Maryam, “Peranan Zakat Sebagai Instrumen Pengentasan Kemiskinan Di Kota Mataram,” *Elastisitas-Jurnal Ekonomi Pembangunan* 2, no. 1 (2020).

Yulianto, S. *Arsitektur Masjid dan Momen Sejarah Muslim*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008).

Zaenudin Amrulloh, “Islam Dan Pemberdayaan Masyarakat Di Indonesia: Dari Masjid Hingga Fenomena Sosial Keagamaan,” *Jurnal Penelitian KeislamaN* 17, no. 2 (2021):.

Sumber Elektronik

“Badan Pusat Statistik Kota Mataram,” accessed 10 Maret, 2023,

<https://mataramkota.bps.go.id/indicator/23/74/1/data-kemiskinan.html>.

“Badan Pusat Statistik Provinsi Nusa Tenggara Barat,” accessed 11 september, 2022,

<https://ntb.bps.go.id/indicator/108/333/1/persentase-penduduk-menurut-kabupaten-kota-dan-agama-yang-dianut-.html>.

Dosen di Fakultas Seni Rupa Desain Institut Teknologi Nasional Bandung dan juga Merupakan putra Sasak (Suku yang menghuni pulau Lombok). Hal ini disampaikannya ketika Menjadi narasumber Seminar Wisata Halal yang digelar di sela-sela Mukernas I Forjim di Islamic Kar, Mataram, Rabu (21/2/2018), dari (<http://kicknews.today/author/dani/>. Diakses tanggal 19 19)

“<Https://Warta.Com/Nasional/Aturan-Jarak-Antar-Masjid/14457> - Penelusuran Google,”

accessed 12 October,2022,<https://www.google.com/search?q=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Faturanjarakantarmasjid%2F14457&oq=https%3A%2F%2Fwarta.com%2Fnasional%2Faturanjark-antarmasjid%2F14457&aqs=chrome..69i58j69i57j69i60.3927j0j7&sourceid=chrome&ie=UTF8>

<https://mataramkota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/10/363/agustus-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-5-19-persen--.html>

<https://mataramkota.bps.go.id/pressrelease/2021/12/31/364/kota-mataram-maret-2021persentase-penduduk-miskin-mencapai-8-65-persen-.html>

Https://Nusa_Tenggara_Barat.Bps.Go.Id/Indicator/108/333/1/Persentase-Penduduk-Menurut-Kabupaten- Kota-Dan-Agama-Yang-Di Access Time: September 26, 2022, 6:58 Pm

<https://mataramkota.bnn.go.id/sosialisasi-bahaya-narkotika-di-kel-karang-baru/>

<https://tribratanews.ntb.polri.go.id/binkam/04/11/2022/bertempat-di-masjid-miftahul-islam-personel-polsek-wanasaba-salurkan-material-bangunan-dan-bergotong-royong-bersama-warga/>

